

Transformasi Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta Dalam PEMBERDAYAAN Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi

Albertoes Pramoekti Narendra^{1*}; Elizabeth Sri Lestari¹;
Agung Wibawa²; Year Gloryanta¹; Ambrosius Sindu¹; Anugrah Theodorus¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana

² Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul

*Korespondensi: alberto.pramukti@uksw.edu

Abstract

IFLA or *International Federation Library Association* stated that libraries are expected to actively support the achievement of *Sustainable Development Goals (SDGs)* and also in Indonesia. Libraries are transforming to open the widest possible access to information by utilizing information technology tools to achieve SDGs goals. The Gunungkidul Yogyakarta Public Library is developing various *capacity building activities* in the field of information technology for the community members of the Gunungkidul village library especially in the Gelis Pinter Maca and Balai Pinter village libraries. The method used in this study uses a qualitative approach with descriptive analysis. An approach to exploring and understanding the meaning of individuals or groups that are ascribed to social or human problems. The results of this research show that the Gunungkidul Public Library is implementing a library transformation program based on social inclusion by utilizing developments in information technology for various community needs. The increase in knowledge, insight and community welfare is starting to be felt with the existence of an information technology-based transformation program.

Key words: gunungkidul public library; village library; library transformation

Abstrak

IFLA atau *International Federation Library Association* menyatakan bahwa perpustakaan diharapkan secara aktif mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals (SDGs)* demikian juga dilakukan di Indonesia. Perpustakaan bertransformasi membuka akses terhadap informasi dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi untuk dapat mencapai tujuan SDGs. Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta mengembangkan berbagai kegiatan *capacity building* bidang teknologi informasi khususnya di perpustakaan desa Gelis Pinter Maca dan perpustakaan desa Balai Pinter. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis. Suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Perpustakaan Umum Gunungkidul dalam mengembangkan transformasi perpustakaan di di perpustakaan desa Gelis Pinter Maca dan perpustakaan desa Balai Pinter mampu menjadi penggerak transformasi di perpustakaan desa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi antara lain di peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha yang didukung dengan perkembangan teknologi informasi.

Kata kunci: perpustakaan umum gunungkidul; perpustakaan desa; transformasi perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan umum sebagai lembaga informasi yang didanai oleh pemerintah dan yang mudah diakses oleh beragam masyarakat, karena di setiap kota provinsi dan kabupaten/kota sudah memiliki perpustakaan. (Luh Putu Sri Aryani, 2017).

Menurut Sutarno (2016) perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyajikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendapat tersebut memberikan arti bahwa perpustakaan umum sebagai tempat masyarakat umum untuk menemukan berbagai koleksi yang memiliki nilai pengetahuan dan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat dengan tanpa adanya batasan umur, agama, ras, ekonomi dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi di perpustakaan umum, maka perpustakaan umum mengembangkan pelayanan informasi dengan memanfaatkan perkembangan

teknologi informasi untuk kemudahan akses informasi dan pengetahuan masyarakat. Perpustakaan melakukan transformasi sehingga mampu bertahan dan berperan semakin baik, sehingga terwujud perpustakaan yang mendukung perubahan dan kemajuan masyarakat (Woro Titi Haryati, 2019). Bentuk transformasi perpustakaan masyarakat saat ini adalah transformasi berbasis inklusi sosial (Haryanto, H, 2020), yang tidak hanya untuk mempertahankan keberlangsungan dan keberadaan perpustakaan, namun juga mengarahkannya menjadi bagian dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG's), yaitu program pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan misi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melalui pencaangan resolusi pembangunan bersama hingga tahun 2030 (Ramadhani, R. W, 2020).

Manifesto Perpustakaan Umum IFLA/UNESCO pada tahun 2022 (Edi Wiyono, 2022) menyatakan bahwa perpustakaan umum sebagai kekuatan hidup untuk pendidikan, budaya dan informasi, dan sebagai agen penting untuk perdamaian dan kesejahteraan semua orang. Pernyataan tersebut menempatkan perpustakaan umum sebagai salah satu lembaga informasi yang berperan untuk mengembangkan dan mendorong masyarakat untuk semakin memiliki pengetahuan, keterampilan dan wawasan sehingga dari hal tersebut meningkat taraf hidup masyarakat.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Gunungkidul sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2022. Adapun Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja diatur dalam Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 120 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

Dalam perannya sebagai pelaksana urusan pemerintahan di bidang perpustakaan, maka perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan minat baca masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Perpustakaan umum siap untuk ikut serta dalam mencerdaskan bangsa melalui bahan bacaan atau literatur yang terseleksi dan *up to date*, memberikan layanan baca secara optimal kepada masyarakat baik di lokasi perpustakaan umum maupun melalui perpustakaan keliling. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mempermudah berbagai kegiatan literasi masyarakat juga dikembangkan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemberdayaan masyarakat sehingga pengetahuan dan ekonomi masyarakat di Gunungkidul semakin maju.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada program transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi yang diimplementasikan pada perpustakaan desa binaan Perpustakaan Umum Gunungkidul. Dua perpustakaan desa yaitu adalah Balai Pintar Pengkol Nglipar yang dikelola oleh Mbak Dewi bersama tim perpustakaan desa dan Perpustakaan Desa Gelis Pinter Maca yang dikelola oleh mbak Dian bersama timnya serta Bapak Agung Wibawa, SIP. pustakawan Perpustakaan Umum Gunungkidul.

Mengacu pada IFLA atau *International Federation Library Association* (Perpusnas, 2023) bahwa perpustakaan diharapkan secara aktif mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. Perpustakaan bertransformasi membuka akses seluas-luasnya terhadap informasi dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi (Perpusnas, 2023). Terdapat 17 indikator SDGs sebagai berikut: (1). Tanpa kemiskinan, (2). Tanpa kelaparan, (3). Kehidupan sehat dan sejahtera, (4). Pendidikan berkualitas, (5). Kesetaraan gender, (6). Air bersih dan sanitasi layak, (7). Energi bersih dan terjangkau, (8). Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (9). Industri, inovasi dan infrastruktur, (10). Berkurangnya kesenjangan, (11). Kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12). Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (13). Penanganan perubahan iklim, (14). Ekosistem lautan, (15). Ekosistem daratan, (16). Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh, (17). Kemitraan untuk mencapai tujuan.

Dalam mencapai indikator yang ditetapkan dalam SDGs, perpustakaan perlu melakukan transformasi untuk memperluas akses dan kebermanfaatan perpustakaan bagi masyarakat. Salah satu penguatan dalam transformasi perpustakaan adalah pengembangan peningkatan inklusi digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Popi Andiyansari (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis (Ulfatin, 2015) Suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif, “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54). Di dalam penelitian ini penetapan sampel didasarkan pada pilihan pustakawan Dinas Perpustakaan Gunungkidul sebagai pembina berbagai perpustakaan desa. Kriteria yang ditetapkan antara lain (1) berbagai program pelayanan informasi yang disediakan bagi masyarakat, (2) prestasi dan penghargaan yang telah diraih, (3) dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dengan kehadiran perpustakaan desa (4) dukungan yang diberikan dari aparaturnya setempat, (5) pengembangan *capacity building* pengelola perpustakaan dan masyarakat.

Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data dibangun secara induktif dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data, dan juga melakukan analisa terhadap literatur yang besandar pada teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ini berada pada Perpustakaan Desa Gelis Pinter Maca dan Perpustakaan Desa Balai Pintar di Kabupaten Gunungkidul serta pustakawan Perpustakaan Umum Gunungkidul. Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan dan studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola perpustakaan desa yang telah dipilih dan mengikuti pendampingan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS). Kegiatan wawancara ini dilakukan juga direkam sehingga dapat diulang kembali informasi yang telah disampaikan oleh informan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Braun & Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik adalah cara menganalisa suatu data yang didapatkan dari pengumpulan data dengan tujuan untuk mengidentifikasi suatu pola serta menemukan tema dari data tersebut (Heriyanto, 2018). Proses analisis data ini dilakukan oleh peneliti dengan aktivitas membaca kembali secara berulang hasil wawancara, melakukan seleksi informasi sehingga mengurangi informasi yang saling tumpang tindih.

Bertolak dari 6 kriteria yang telah diidentifikasi sebelumnya maka proses analisis data dilanjutkan dengan proses untuk menemukan suatu konstruksi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial khususnya di perpustakaan desa yang dibina oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *Capacity Building* Bidang Teknologi Informasi

Transformasi perpustakaan membutuhkan dukungan pustakawan yang mempunyai kompetensi dan kapasitas untuk mengembangkan layanan perpustakaan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu *capacity building* menjadi salah satu elemen penting yang dilakukan dalam mencapai tujuan program transformasi. (Perpusnas, 2023).

Secara umum, *capacity building* dapat diartikan sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok, atau organisasi. *Capacity building* bermaksud untuk memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan, mengenali bakat dan potensi serta semakin menguasai kompetensi baik individu maupun kelompok sehingga suatu organisasi mampu bertahan dan mampu menghadapi tantangan perubahan yang cepat dan dinamis. Bagi individu kegiatan ini sebagai proses untuk mengenali dan membangun kemampuan diri atau kapasitas yang belum jelas terlihat. Program *capacity building* sebagai salah satu jawaban terhadap usaha dalam sebuah organisasi untuk tanggap terhadap perubahan jaman dan siap dalam menghadapi perubahan itu dengan peningkatan kemampuan, naluri, keterampilan dengan terus berproses secara kontinu. Ciri utama dari proses *capacity building* adalah program yang dilaksanakan secara terus menerus baik secara individu maupun di organisasi serta didukung baik secara internal maupun eksternal dari pihak-pihak terkait. Ade Zainal Mutaqin (2023) mengemukakan manfaat *capacity building* antara lain (1) peningkatan produktivitas dan efisiensi, (2) peningkatan kinerja, (3) pengembangan kreativitas dan inovasi, (4) peningkatan keterampilan, (5) peningkatan motivasi dan kepuasan kerja, (6) adaptasi terhadap perubahan, (7) peningkatan daya saing organisasi.

Demikian pula di Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta mengembangkan berbagai kegiatan *capacity building* teknologi informasi bagi perpustakaan desa di Gunungkidul.. Dukungan untuk terwujudnya transformasi itu juga tersedianya komputer dan jaringan internet di setiap perpustakaan desa sebagai tempat beraktivitas masyarakat dan program pengembangan sumberdaya manusia bidang teknologi informasi.

Program Transformasi Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta

Perpustakaan dapat dimaknai sebagai penjaga gerbang yang menganalisis dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan bekerja untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan dan literasi masyarakat (Sant- Geronikolou, S, et.al, 2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan salah satu pengembangan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat, bukan hanya sebagai sumber informasi, akan tetapi juga bertransformasi sebagai pusat sosial budaya, serta mampu memberdayakan masyarakat sebagai komunitas lokal yang selalu berupaya menumbuhkan kesejahteraan masyarakat (Haryanti, W. T, 2019). Selain itu juga, perpustakaan berkontribusi besar dalam membangun *knowledge society* dan akan memajukan peradaban (Winberry, J., & Potnis, D., 2021). Peran perpustakaan disini untuk mewujudkan *knowledge society* melalui literasi kepada masyarakat. Literasi tersebut, secara konvensional dipahami hanya sebatas pada literasi dasar yaitu: “calistung” yang tercermin pada kemampuan baca, tulis dan hitung (*read, write, arithmetic*). Pemahaman ini, masih perlu diperjelas bahwa yang dinamakan literasi dasar terdiri dari literasi dalam bidang bahasa dan sastra, numerasi atau angka, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017). Sebagaimana UNESCO menjelaskan bahwa literasi “*more than reading and writing, but how about we communicate in society. It’s about social practices and relationship about knowledge, language, and culture*” (UNESCO, 2003).

Literasi sendiri telah lama mengalami pembaharuan dan pemutakiran dan mencakup aspek *cognitive skills* yang melandasi dan mampu berpikir kritis, logis serta memiliki analisis yang baik yang diperoleh dalam proses pembelajaran sehingga segenap potensi dapat berkembang dengan baik menjadikan individu-individu yang berkualitas (Haryanto, W. T, 2019). Kemampuan ini merupakan pijakan didalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi, yang pada akhirnya di implementasikan ke dalam kegiatan yang memberi dampak kebermanfaatekonomi dan kesejahteraan (Bondar, A., 2019). Selain itu, literasi juga mampu memberikan sebuah kontribusi pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, serta peningkatan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Kontribusi tersebut dapat terlaksana melalui pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dan disebut sebagai Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Haryanti, W. T, 2019)

Proses transformasi perpustakaan memiliki tiga tujuan, meliputi: pertama, pengembangan pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui pemerataan pelayanan perpustakaan berbasis ICT (libraries service based ICT) dan pendampingan masyarakat sebagai bentuk literasi informasi, serta kemampuan berjejaring merupakan bentuk kerjasama dengan berbagai lembaga; kedua, peningkatan budaya baca (*reading culture*) berbasis keluarga, sehingga tercipta komunitas dan kader literasi di masyarakat; dan ketiga, meningkatkan preservasi bahan pustaka dan naskah kuno serta pelestarian terhadap content didalamnya yang berbentuk informasi yang memiliki kegunaan dalam meningkatkan literasi (Haryanti, W. T, 2019).

Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta sebagai lembaga penyedia informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Gunungkidul menyusun berbagai program kegiatan transformasi perpustakaan agar semakin bermanfaat bagi masyarakat. Program kegiatan Perpustakaan Umum Gunungkidul dalam transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi antara lain menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi. Agung Wibawa sebagai salah satu pustakawan Perpustakaan Umum Gunungkidul menjelaskan ada beberapa program transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Gunungkidul. Basis dari kegiatan transformasi perpustakaan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam hal menggunakan komputer dan internet. Program transformasi juga didukung dengan bantuan komputer bagi perpustakaan desa di Kabupaten Gunungkidul dalam rangka pengembangan kompetensi teknologi informasi di perpustakaan desa. Bantuan komputer berasal dari berbagai lembaga antara lain Perpustakaan Nasional RI, BPD DIY dan dari berbagai sponsor dengan jumlah komputer mencapai puluhan unit yang dibagikan.

Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Desa berbasis Teknologi Informasi

Perpustakaan desa Balai Pintar Pengkol dan Perpustakaan Desa Gelis Pinter Maca Gunungkidul memanfaatkan perangkat lunak teknologi informasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perangkat lunak tersebut adalah aplikasi automasi perpustakaan SLIMS, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dari Balai Pintar Pengkol.

“Perpustakaan desa dapat memanfaatkan pembelajaran teknologi informasi yang diberikan dari Perpustakaan Gunungkidul, contohnya pembelajaran misalnya aplikasi apa: misalnya epusda, SLIMS, Ebook, ejurnal”.

Dian mengemukakan hal yang senada dari Perpustakaan desa Gelis Pinter Baca.

“Awalnya yang menangani SLIMS adalah pengelola yang melayani di bidang TIK tetapi selama Pandemi kegiatan perpustakaan hampir vakum kemudian pengelola dibidang TIK bekerja di sekolah sehingga pelayanan melalui aplikasi SLIMS tidak maksimal. Solusi

berikutnya SLIMS disediakan di perpustades. Kompetensi diperoleh dari pelatihan SLIMS dispussip Gunungkidul”

Perangkat lunak SLIMS ini memberikan pembelajaran kepada masyarakat antara lain mengenai pengelolaan koleksi perpustakaan desa dengan komputerisasi, akses informasi koleksi dengan memanfaatkan komputer, dan keterampilan menggunakan komputer dalam penelusuran informasi. Pembelajaran berbasis teknologi informasi lain yang dikembangkan oleh Perpustakaan Pengkol antara lain yaitu pelatihan mengakses e-pusda, pelatihan akses ebook dan pelatihan akses ejournal. Pelatihan ini ditujukan khususnya bagi pelajar dan mahasiswa yang berada di setiap perpustakaan desa.

Pelatihan digital marketing

Implementasi transformasi Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta dalam pengembangan perekonomian masyarakat di sekitar perpustakaan desa dilaksanakan dengan kegiatan pelatihan pemasaran digital. pelatihan ini ditujukan bagi masyarakat yang memiliki usaha kecil dan yang ingin mempelajari pemasaran digital dalam merintis usaha. pelatihan ini diikuti oleh ibu-ibu PKK, pelajar dan mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dari Balai Pinter Pengkol.

“Sudah dilakukan dengan adanya pelatihan marketing online untuk ibu-ibu PKK dan pegiat UMKM. Bentuk yang terwujud sebagai contoh: pemasaran lewat sosmed, IG, FB, WA”

Dian mengemukakan hal yang senada dari Perpustakaan desa Gelis Pinter Maca.

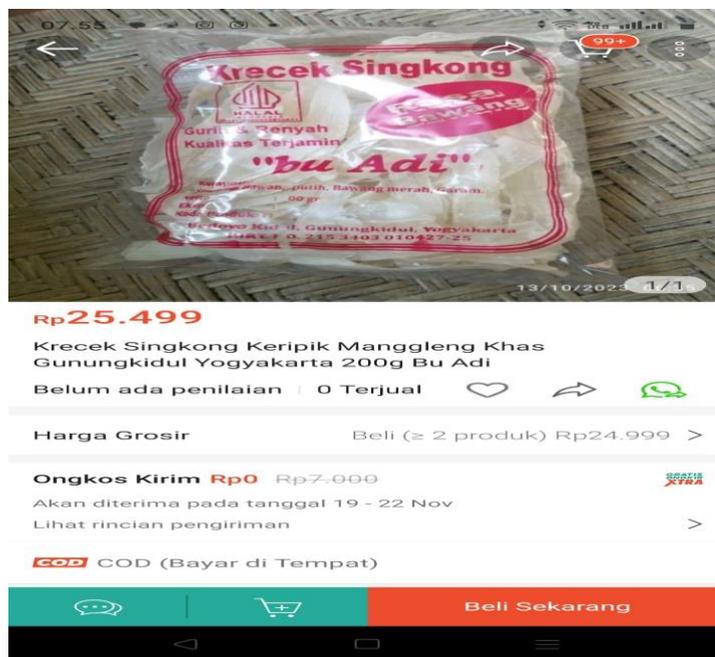
“Promosi produk yang dikembangkan dari hasil kegiatan Pelibatan Masyarakat di perpustakaan dilakukan melalui media sosial salah satunya melalui media IG contohnya untuk sanggan dipromosikan melalui ig key_che DW, untuk usaha catering snack produk dipromosikan melalui media WhatsApp sementara untuk batik ciprat, pemanfaatan TI masih sebatas desain label produk karena pelatihan baru dimulai, promosi dilakukan masih melalui WhatsApp juga”

Hasil dari pelatihan digital marketing adalah masyarakat yang memiliki usaha kecil mulai memasarkan produk yang dihasilkannya dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan jumlah pemasaran produk.

Salah satu contoh hasil dari kegiatan pelatihan pemasaran digital dan dimanfaatkan untuk mengembangkan produk Nampak pada di gambar 1 dan gambar 2 bawah ini.



Gambar 1 Pelatihan Pemasaran Digital di Perpustakaan Balai Pintar



Gambar 2 Pemasaran digital hasil UMKM warga

Pelatihan literasi digital

Implementasi transformasi Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta berbasis teknologi informasi yang ketiga dan memberikan dampak positif untuk masyarakat yaitu berbagai kegiatan literasi digital. Kegiatan ini antara lain memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan aplikasi Microsoft word, Microsoft excel, penelusuran akses buku elektronik, jurnal elektronik, penelusuran internet dengan bijak. sebagaimana dikemukakan oleh Sd. Dewi dari Balai Pintar Pengkol.

“Sudah, dengan tersedianya layanan digital; e-book dan e - jurnal serta tersedianya perangkat komputer dan layanan internet bagi pemustaka. Petugas perpustakaan juga memberikan pendampingan penelusuran informasi digital di internet. Khususnya bagi pemilik usaha UMKM mampu memanfaatkan TIK bagi usahanya. Pelajar di Pengkol semakin mampu melakukan penelusuran. Ibu-ibu kader memimjam komputer untuk kegiatan administrasi”

Sedangkan Dian mengemukakan kegiatan di Perpustakaan desa Gelis Pinter Maca

“Bentuk kegiatan literasi digital yang diterapkan? Memanfaatkan literasi digital bukan menjadi satu2nya sumber informasi akan tetapi menjadikan literai digital sebagai bahan referens atau penyanding buku. Misalnya di perpustakaan ada buku cara membuat pakan fermentasi untuk ternak sapi, kemudian untuk prakteknya dapat kita gunakan media youtube sebagai tutorialnya seandainya kita tidak mendapatkan narasumber sehingga kita dapat belajar secara mandiri melalui buku dan TI. Contoh di kelompok ternak Makmur: pemanfaatan limbah Jerami dan batang buah jagung untuk menjadi pakan ternak. Membuat pupuk organic dengan belajar melalui youtube”

Pelatihan ini juga memberikan bekal bagi ibu-ibu PKK di desa Pengkol untuk semakin terampil dalam memanfaatkan komputer sebagai sarana kegiatan administrasi organisasi. Di desan Bedoyo kegiatan literasi digital dilaksanakan dalam bentuk membaca buku dan mengikuti video tutorial di youtube untuk meningkatkan keterampilan. Pelatihan yang sudah terlaksana berbasis media buku dan video antara lain pemanfaatan limbah jerami dan batang jagung untuk menjadi pakan ternak; membuat pupuk organic; dan berbagai tema pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan warga. Pembuatan label dengan canva: label produk krecek singkong dengan menggunakan canva. Perpustakaan Umum Gunungkidul melakukan pemantauan atau monitoring dan evaluasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan program transformasi dilakukan dan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan dua cara yaitu:

Perubahan Positif

Usaha yang dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Gunungkidul memberikan perubahan positif. Melalui berbagai kegiatan transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi tersebut, maka warga semakin bertambah pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber informasi khususnya informasi digital. Selain warga juga mulai berani memulai untuk merintis hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan misalnya dengan memanfaatkan komputer untuk berbagai kebutuhan informasi dan administrasi. Transformasi perpustakaan juga memberikan dampak dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa dengan membuka berbagai usaha kecil dan memasarkan usaha yang dimilikinya dengan cara-cara yang semakin up to date dengan bantuan teknologi informasi. Cara promosi dan pemasaran usaha kecil dilakukan dengan memanfaatkan sosial media misalnya *Facebook, Whatsapp group, Instagram*.

Dampak lain dari program transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi berdasarkan penjelasan dari salah seorang pustakawan Perpustakaan Gunungkidul sebagai berikut: (1) Perpustakaan umum Gunungkidul menerima berbagai kunjungan dari perpustakaan umum lainnya dalam rangka melakukan studi tiru program transformasi yang telah dilakukan. Kunjungan itu antara lain dari Sulawesi Selatan, Kalimantan, Sleman, Jateng, Sumatera, Bangka Belitung. (2) Pada tingkat nasional program transformasi ini direplikasi oleh kementerian lain dalam rangka program pengentasan desa tertinggal. (3) Pustakawan di Perpustakaan Umum Gunungkidul menjadi master trainer program transformasi dan menjadi pelatih di berbagai propinsi di Indonesia. (4) Apresiasi positif dari lembaga / institusi perpustakaan internasional IFLA.

SIMPULAN

Program transformasi perpustakaan umum Gunungkidul yang diimplementasikan di perpustakaan desa di Gunungkidul memberikan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Hasil yang dapat dirasakan di Perpustakaan desa Balai Pintar dan Gelis Pinter Maca Gunungkidul bahwa masyarakat tidak takut memanfaatkan perangkat teknologi informasi seperti komputer, jaringan

internet untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Perpustakaan desa Balai Pintar dan Gelis Pinter Maca menjadi salah satu pusat pelayanan kebutuhan informasi dan memberikan bantuan dalam penelusuran informasi dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan dengan demikian meningkatkan literasi informasi dan literasi digital bagi masyarakat melalui berbagai pelatihan khususnya juga bagi ibu-ibu PKK. Selain itu juga meningkatkan prestasi belajar bagi siswa dan mahasiswa yang berada di desa tersebut. Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga memberikan manfaat bagi pengembangan UMKM di desa tersebut antara berupa pengembangan inovasi berusaha dengan mengembangkan perluasan pemasaran hasil usaha dengan memanfaatkan internet. Mengembangkan desain kemasan produk UMKM agar lebih menarik dengan memperlari desain yang tersedia di aplikasi. Program transformasi perpustakaan berbasis teknologi informasi di perpustakaan Gunungkidul Perpustakaan desa Balai Pintar dan Gelis Pinter Maca menjadi daya tarik bagi perpustakaan umum lainnya. Perpustakaan Umum Gunungkidul menerima berbagai kunjungan dari perpustakaan untuk melaksanakan studi keberhasilan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Zaenal. (2023) Capacity Building Training | Pelatihan Peningkatan Kapasitas. <https://highlandexperience.co.id/capacity-building-training>
- Ayu Wulansari, dkk (2017). Dampak transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Publis*. Vol.5 No. 2. <http://eprints.umpo.ac.id/10654/2/3.%20Dampak%20Transformasi%20Perpustakaan%20Desa%20Berbasis%20Inklusi%20Sosial%20Terhadap%20Kesejahteraan%20Masyarakat%20-%20Copy.pdf>
- Bondar, A. (2019). Analisis pembangunan bidang perpustakaan terhadap peningkatan kualitas manusia dan penurunan kemiskinan. *Media Pustakawan*, 26(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101. Retrieved from http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf.
- Bruce, C. et al. (2014) 'Information experience: Contemporary perspectives', *Library and Information Science*, 9, pp. 3–15. doi: 10.1108/S1876-056220140000010001.
- Heriyanto, H. (2018) 'Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif', *Anuva*, 2(3), p. 317. doi: 10.14710/anuva.2.3.317-324
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (Forth Edit). SagePublishing.
- Haryanti, W. T. (2019, December). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 2).
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11625/1/cover-materi-pendukung-literasi-baca-tulis-gabung.pdf>
- Luh Putu Sri Ariyani, I Gusti Made Arya Suta Wirawan (2017). Peran perpustakaan umum bagi masyarakat: studi kasus perpustakaan umum di Bali. *Acarya Pustaka*, Vo.3, No.2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/13059>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

- Perpustakaan Nasional (2023) Pedoman Replikasi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Jakarta: Perpusnas.
- Perpustakaan Umum Gunungkidul. (2016). Tugas dan fungsi Dinas Perpustakaan. <https://dpk.gunungkidulkab.go.id/statis-5/tugas-fungsi.html>
- Sant-Geronikolou, S., Martínez-Ávila, D., & Koulouris, A. (2019). Academic libraries on the Creative Industries track: The perception of Spanish and Brazilian professionals. *Education for Information*, 35(4), 377-398.
- Sugiyono (2016) Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarno NS (2003). Perpustakaan Umum Pemerintah Provinsi Jakarta: Sinar Harapan.
- Ulfatin, N. (2015). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative
- UNESCO. (2022). Manifesto perpustakaan umum. <https://opini.harianjogja.com/read/2022/08/01/543/1107661/manifesto-perpustakaan-umum-2022-oleh-iflaunesco>
- UNESCO. (2003). *Literacy, A UNESCO Perspective*. In *Literacy, A UNESCO Perspective*
- United Nations. SDGs. <https://sdgs.un.org/goals>
- Winberry, J., & Potnis, D. (2021). Social innovations in public libraries: Types and challenges. *The Library Quarterly*, 91(3), 337-365.